

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Teori Signal

Teori sinyal dicetuskan pertama kali oleh Spence (1973) dalam Gumanti (2009) pada penelitiannya yang berjudul Job Market Signalling. Teori ini dikembangkan kembali oleh Ross (1977), memaparkan bahwa pihak eksekutif perusahaan yang memiliki informasi lebih baik mengenai perusahaannya akan terdorong untuk menyampaikan informasi tersebut kepada investor. Informasi tersebut biasanya dalam bentuk laporan keuangan tahunan yang berisi mengenai informasi keadaan perusahaan, catatan masa lalu maupun keadaan perusahaan, dan juga dapat mencerminkan kinerja suatu perusahaan. Teori sinyal atau signalling theory merupakan teori yang menjelaskan bagaimana pemilik informasi memberi suatu isyarat atau sinyal berupa informasi mengenai kondisi perusahaan kepada pihak penerima informasi (investor), sehingga informasi tersebut bermanfaat bagi penerima informasi (Yuliani et al., 2020). Signalling theory menjelaskan tentang persepsi manajemen terhadap pertumbuhan perusahaan di masa depan, dimana persepsi tersebut mempengaruhi reaksi calon investor terhadap perusahaan. Sinyal yang diberikan berupa informasi yang menjelaskan upaya manajemen dalam memenuhi keinginan investor, sehingga informasi ini dianggap sebagai indikator penting bagi investor dan pelaku bisnis dalam mengambil keputusan investasi. Dalam lingkup perbankan, salah satu alat ukur kinerja perbankan dapat adalah rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas ini merupakan sinyal bagi perbankan terhadap para investor mengenai kondisi bank tersebut. Informasi profitabilitas sangat membantu investor dalam mengambil keputusan investasi.

Signalling theory merupakan salah satu teori yang melatarbelakangi masalah asimetri informasi. Teori Sinyal menurut (Brigham, Eugene F, 2006) adalah tindakan perusahaan dalam memberi sinyal kepada investor tentang bagaimana manajemen memandang perusahaan. Teori sinyal membahas bagaimana seharusnya sinyal-sinyal keberhasilan atau kegagalan manajemen (agen) disampaikan kepada pemilik (principal), agar dapat mengurangi adanya asimetri

informasi. Hal tersebut menunjukkan bahwa manajemen telah melakukan transparansi laporan keuangan, sehingga terhindar dari tindakan kecurangan maupun penipuan. Signalling theory digunakan perusahaan untuk mengungkapkan pelaksanaan good corporate governance agar dapat menciptakan reputasi yang baik sehingga dapat meningkatkan kinerja perusahaan (Andarini dan Indira, 2010). Salah satu sinyal dalam pelaksanaan corporate governance yang dikeluarkan oleh perusahaan adalah risk management.

2.2 Teori Stakeholder

Stakeholder memiliki makna yaitu suatu individu atau kelompok yang memiliki pengaruh atau mempengaruhi sebuah proses perusahaan dalam rangka mencapai tujuan perusahaan itu sendiri. Pada teori stakeholder, terdapat beberapa isu yang saling berkaitan mengenai bagaimana sebuah perusahaan dapat mengelola hubungan dengan pemangku kepentingan. Tidak hanya bertanggung jawab pada investor saja, tetapi juga perusahaan bertanggung jawab kepada seluruh pemangku kepentingan dalam perusahaan. Perusahaan dalam menjalankan aktivitas bisnisnya harus mencari dukungan dari setiap stakeholder. Semakin berkembangnya zaman, sering kali skandal kasus keuangan sering terjadi. Salah satu upaya perusahaan serta sebagai tanggapan mengenai tekanan pemangku kepentingan serta pihak yang berwenang, kini perusahaan menetapkan peraturan yang ketat untuk melakukan pengungkapan laporan lingkungan, sosial, dan tanggung jawab tata kelola perusahaan. Perusahaan diharapkan dapat menjelaskan mengenai gambaran praktik serta upaya tanggung jawab perusahaan tentang aspek lingkungan, sosial, dan tata Kelola (ESG).

Berdasarkan teori stakeholder, manajemen organisasi diharapkan untuk melakukan aktivitas yang dianggap penting oleh stakeholder mereka dan melaporkan aktivitas-aktivitas tersebut pada stakeholder (Ulum et al., 2021). Perusahaan seyogyanya tidak hanya bertujuan untuk memperoleh keuntungan semata, melainkan juga memberikan manfaat kepada stakeholder begitupun sebaliknya. Perusahaan perlu memperhatikan nilai dan norma yang ada di masyarakat sehingga memberikan manfaat bagi para pemangku kepentingan. Hal

ini penting karena pengakuan masyarakat dijadikan sebagai faktor yang dapat mempengaruhi keberlangsungan perusahaan (Triyani *et al.*, 2020).

Teori stakeholder menyatakan bahwa organisasi akan memilih secara sukarela mengungkapkan informasi tentang kinerja lingkungan, sosial, dan intelektual mereka melebihi permintaan wajibnya untuk memenuhi ekspektasi dan diakui oleh stakeholder (Ulum *et al.*, 2021). Menurut Dahlberg & Wiklund (2018), memaksimalkan kesejahteraan pemangku kepentingan terkait faktor lingkungan, sosial, dan tata kelola menghasilkan kesejahteraan finansial yang maksimal antara perusahaan dan pemegang saham.

Stakeholder theory merupakan salah satu isu strategis terkait bagaimana perusahaan mengelola hubungan dengan stakeholder dimana perusahaan dituntut untuk memperhatikan dan memberikan manfaat kepada stakeholder karena keberadaannya mampu mempengaruhi atau dipengaruhi oleh kebijakan yang diambil oleh perusahaan dalam kegiatan usahanya. Freeman, Phillips, dan Sisodia (2020). Dalam kondisi ini, pemangku kepentingan tidak hanya terfokus pada pemegang saham. Teori pemangku kepentingan memberikan perluasan kepada semua pemangku kepentingan bukan hanya kepada pemilik atau investor dari tanggung jawab organisasi. Perusahaan harus mencari dukungan dari setiap pemangku kepentingan perusahaan untuk kegiatan bisnis yang dilakukan. Dukungannya sangat berarti bagi kelangsungan hidup perusahaan (Freeman, Dmytriyeu, dan Phillips 2021).

2.3 Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan didefinisikan sebagai keandalan suatu perusahaan menjalankan serta mengatur sumber daya perusahaan dan mengukur posisi keuangan suatu perusahaan secara keseluruhan (Evelina & Wijaya, 2020). Menurut Tarsono *et al.*, (2020) kinerja keuangan merupakan gambaran kondisi keuangan suatu perusahaan dalam periode tertentu baik mengenai aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dana yang biasanya diukur menggunakan profitabilitas. Kinerja keuangan juga merupakan hasil pencapaian perusahaan dalam jangka waktu tertentu yang mencerminkan kesehatan perusahaan. Menurut Fahmi (2012)

kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana perusahaan telah berjalan atau beroperasi menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Dengan kata lain, kinerja keuangan menjelaskan bagaimana kondisi keuangan perusahaan dalam mengikuti aturan pelaksanaan keuangan apakah telah dilakukan dengan baik.

Kinerja keuangan perusahaan merupakan prestasi yang dicapai perusahaan dalam suatu periode tertentu yang mencerminkan tingkat kesehatan perusahaan tersebut (Sutrisno, 2009). Kinerja keuangan merupakan gambaran dari pencapaian keberhasilan perusahaan dapat diartikan sebagai hasil yang telah dicapai atas berbagai aktivitas yang telah dilakukan. Dapat dijelaskan bahwa kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar (Fahmi, 2012).

2.3.1. Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menciptakan tingkat keuntungan baik dalam bentuk laba perusahaan maupun nilai ekonomis atas penjualan, aset bersih perusahaan, maupun modal sendiri (Raharjaputra, 2009) dalam (Novari, 2021). Menurut Fahmi (2013) dalam (Novari, 2021), Terdapat beberapa indikator yang dapat digunakan untuk mengukur profitabilitas antara lain:

1. Return On Assets (ROA)

Merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba bersih dari total aset perusahaan. Artinya dengan menggunakan ROA, maka perusahaan dapat mengetahui seberapa banyak laba bersih yang dihasilkan dari penggunaan aset yang dimiliki oleh perusahaan. Semakin tinggi nilai ROA suatu perusahaan maka semakin baik karena menunjukkan efektivitas manajemen dalam menggunakan aktiva untuk memperoleh pendapatan.

Rumus:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{total aset}} \times 100\%$$

2. Return On Equity (ROE)

Merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dengan memanfaatkan modal sendiri dan menghasilkan laba bersih yang tersedia bagi pemilik saham atau investor. ROE tergantung pada skala perusahaan, dimana perusahaan kecil dengan modal yang kecil maka ROE yang dihasilkan relatif kecil

$$\text{Rumus ROE} = \frac{\text{Laba bersih sesudah pajak}}{\text{total ekuitas}} \times 100$$

3. Return On Investment (ROI)

Merupakan rasio yang menunjukkan hasil dari jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan atau suatu ukuran tentang efisiensi manajemen. Rasio ini melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan.

$$\text{Rumus: ROI} = \frac{\text{Laba bersih sesudah pajak}}{\text{total aktiva}} \times 100\%$$

4. Gross Profit Margin (GPM)

Merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mendapat laba kotor. GPM membandingkan laba kotor dengan penjualan. Semakin tinggi GPM akan semakin baik karena perusahaan mampu mengelola biaya pokok penjualan dengan efisien untuk menghasilkan laba kotor yang tinggi.

$$\text{Rumus: GPM} = \frac{\text{penjualan} - \text{harga pokok penjualan}}{\text{penjualan}}$$

5. Net Profit Margin (NPM)

Merupakan rasio yang membandingkan keuntungan perusahaan dengan total uang yang dihasilkan. Rasio ini digunakan untuk memberi analisis gambaran tentang stabilitas keuangan perusahaan. Perusahaan yang menghasilkan keuntungan besar per nilai dari penjualan berarti lebih efisien.

$$\text{Rumus: } \text{NPM} = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{penjualan}}$$

2.4 Management Risk

Risk Management adalah rangkaian prosedur dan metode yang digunakan untuk mengidentifikasi, mengukur, memantau dan mengendalikan risiko yang timbul dari aktivitas bank. Menurut Ferry (2011:5) *Risk Management* didefinisikan sebagai suatu metode logis dan sistematis dalam identifikasi, kuantifikasi, menentukan sifat, menetapkan suatu solusi, serta melakukan monitor dan pelaporan risiko yang berlangsung pada setiap aktivitas atau proses.

Bank Indonesia dalam Peraturan Bank Indonesia Nomor 11/25/PBI/2009 mengenai perubahan atas Peraturan Bank Indonesia Nomor 5/8/PBI/2003 tentang Penerapan *Risk Management*, risiko adalah potensi kerugian akibat terjadinya suatu peristiwa (events) tertentu dan *Risk Management* adalah serangkaian metodologi dan prosedur yang digunakan untuk mengidentifikasi, mengukur, memantau, dan mengendalikan risiko yang timbul dari seluruh kegiatan usaha bank (Bank Indonesia, 2009). Sedangkan Institute of Risk Management mengartikan *Risk Management* sebagai proses di mana organisasi mengarahkan secara metodologis risiko dari aktivitas yang dilakukan dengan tujuan untuk mencapai keuntungan yang dapat Pengaruh Penerapan Manajemen Resiko Terhadap Kinerja Keuangan bertahan dalam semua portofolio aktivitas organisasi (Collier, Agyei, & Ampomah, 2006).

Tujuan atas *Risk Management* adalah pengelolaan risiko yang mencakup atas prosedur dan metodologi yang digunakan sehingga kegiatan usaha bank tetap dapat terkendali pada batas/limit yang dapat diterima serta menguntungkan Bank. Penerapan *Risk Management* ini diharapkan akan memberikan manfaat, baik kepada perbankan maupun otoritas pengawasan Bank. Bagi perbankan, penerapan *Risk Management* dapat: (1) meningkatkan shareholder value; (2) memberikan gambaran kepada pengelola bank mengenai kemungkinan kerugian bank di masa datang; (3) meningkatkan metode dan proses pengambilan yang sistematis yang didasarkan atas ketersediaan informasi; (4) digunakan sebagai dasar pengukuran yang lebih akurat mengenai kinerja bank; (5) untuk menilai

risiko yang melekat pada instrumen atau kegiatan usaha bank yang relatif kompleks; serta (6) menciptakan infrastruktur yang kokoh dalam rangka meningkatkan daya saing Bank (Tampubolon, 2004).

2.4.1 Risiko Kredit

Menurut Dimitrios et al. (2016), pemberian pinjaman merupakan salah satu kegiatan utama bank untuk menghasilkan pendapatan. Tetapi bisnis pinjaman memiliki risiko gagal bayar jika tidak memenuhi komitmen dari pihak peminjam. Situasi ini disebut dengan risiko kredit, yang menuntut para regulator perbankan untuk merancang dan mengkaji praktik *Risk Management* kredit yang ketat agar risiko dalam kegiatan perkreditan dapat dikendalikan dengan baik secara tepat waktu pada berbagai tahapan atau diminimalisir menjadi nol. Risiko kredit sangat penting untuk ditangani oleh bank karena kelangsungan hidup dan pertumbuhan mereka tergantung padanya. Risiko dalam pemberian pinjaman muncul ketika peminjam atau counterparty tidak memenuhi komitmennya terkait peminjaman, perdagangan, penyelesaian lindung nilai atau transaksi keuangan lainnya (kredit macet).

Kredit macet atau Non-performing loan (NPL) adalah rasio yang membandingkan antara kredit macet terhadap total pinjaman (Li & Malone, 2016). Oleh karena itu, bank sangat perlu mengikuti praktik *Risk Management* kredit untuk kelangsungan dan pertumbuhannya dalam jangka panjang dan membantu mereka untuk mempertahankan dan meningkatkan profitabilitas melalui pembentukan *Risk Management* kredit yang memadai (Khan et al., 2020). Menurut Lestari & Setiawati (2018), NPL yang yang kejadiannya dapat dipahami dengan baik akan menjadikan modal yang sangat berharga bagi bank terkait agar menciptakan kebijakan analisa penanaman dana yang menyeluruh, bijaksana, dan menilik bermacam-macam risiko inheren kepada semua keputusan dari dana yang ditanamkan

Rumus:

$$NPL = \frac{\text{Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$$

2.4.2 Rasio operasional

Risiko operasional merupakan risiko yang disebabkan oleh ketidakcukupan dan atau proses internal yang tidak berfungsi, kesalahan manusia, kegagalan sistem, atau adanya masalah eksternal yang memengaruhi operasional bank. Risiko operasional dapat menyebabkan kerugian baik secara langsung dan tidak langsung dan menciptakan kehilangan peluang atau potensi untuk memperoleh keuntungan (Maudos, 2017). Rasio BOPO menggambarkan kemampuan bank dalam menyeimbangkan beban operasional dengan pendapatan operasionalnya. BOPO yang tinggi akan mengakibatkan menurunnya kinerja keuangan perbankan. (Dahir *et al.*, 2018) menjelaskan bahwa bank harus mengerahkan sumber daya yang memadai untuk memahami risiko operasional untuk memastikan *Risk Management* operasional yang sehat yang akan berdampak pada peningkatan kinerja keuangan bank.

$$\text{Rumus: BOPO} = \frac{\text{Biaya operasi}}{\text{pendapatan operasional}}$$

2.4.3 Rasio Suku Bunga

Menurut Huljak *et al.* (2019), selain risiko operasional, risiko pasar juga dapat memengaruhi kinerja bank.. Menurut Laeven *et al.* (2016), untuk mengukur risiko pasar, rasio yang biasa digunakan adalah Net Interest Margin (NIM). NIM adalah rasio pendapatan bunga bersih terhadap total asset. Rasio ini digunakan karena merupakan ukuran sebenarnya dari kemampuan bank dalam mengelola tarif bunga.

$$\text{Rumus : NIM} = (\text{IR} - \text{IE}) / \text{Average earning assets} \times 100\%$$

2.5 ESG disclosure

Pengungkapan ESG merupakan salah satu bentuk alat strategis yang dapat digunakan untuk memperoleh legitimasi melalui aspek tanggung jawab sosial perusahaan (Triyani *et al.*, 2020). Adanya pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan dalam laporan yang dipublikasikan perusahaan mencerminkan kepedulian perusahaan terhadap isu lingkungan dan sosial yang ada di

masyarakat sehingga perusahaan mampu menciptakan legitimasi dan harmoni dalam operasionalnya dengan persepsi yang ada dalam masyarakat.

ESG *Disclosure* merupakan pengukuran baru dalam perkembangan pengungkapan informasi sukarela oleh perusahaan, dimana awalnya adalah pelaporan CSR dalam laporan tahunan yang berdiri sendiri, pelaporan keberlanjutan dan kemudian dilanjutkan dengan pelaporan terintegrasi. ESG *Disclosure* dapat digunakan sebagai alat strategis untuk mendapatkan legitimasi melalui aspek tanggung jawab sosial perusahaan (Faisal *et al.*, 2018). Dengan adanya ESG *Disclosure* perusahaan memiliki akuntabilitas kepada para pemegang saham dan publik sehingga mampu menjaga dan membangun pondasi penciptaan nilai perusahaan di masa depan. Skor ESG seringkali dibagi menjadi tiga, di mana setiap perusahaan mendapatkan skor individu untuk inisiatif lingkungan, sosial, dan tata kelola. Skor pengungkapan lingkungan mencakup, misalnya, CO2emisi dan total limbah perusahaan. Selanjutnya, skor pengungkapan sosial mengukur kesetaraan, hak asasi manusia, dan kondisi tenaga kerja. Terakhir, skor pengungkapan tata kelola mencakup antara lain hak-hak pemegang saham dan korupsi.

ESG menjadi lebih mudah diakses dan distandarisasi, dan metode yang efektif telah diidentifikasi. Konsekuensinya, banyak penelitian sebelumnya, terutama berfokus pada AS, dilakukan, menawarkan kerangka teori yang baik. Sebagian besar studi ini berfokus pada satu dimensi ESG, dan sejumlah kecil mempertimbangkan ketiga dimensi, lingkungan, sosial, dan tata kelola, dalam satu pengaturan.

Pengungkapan pada aspek *environmental*, ada perdebatan mengenai hubungan antara masalah lingkungan dan FP (Elsayed dan Paton, 2005). Sebagai contoh, masalah lingkungan berupa perubahan iklim dan pemanasan global merupakan salah satu masalah yang paling menantang di dunia. Masalah ini dapat memengaruhi kinerja masa depan perusahaan, bahkan planet ini secara keseluruhan. Kesadaran publik akan masalah global ini mengharuskan perusahaan untuk membuat peraturan lingkungan dan mengungkapkan informasi mengenai komitmen mereka terhadap masalah penting ini (Juga bukanet al.,2016;Buallay *et al.*,2020a, 2020b).

Pengungkapan pada *aspek Social menurut Sorban dan Penghijauan (1997)* mendefinisikan CSR sebagai konstruksi yang menekankan tanggung jawab perusahaan kepada pemegang saham seperti karyawan dan masyarakat secara keseluruhan. Oleh karena itu, perusahaan dengan tingkat tanggung jawab sosial yang tinggi lebih mudah menarik karyawan yang berkualitas. Oleh karena itu, untuk meningkatkan kepercayaan dan harapan pihak terkait dan masyarakat, perusahaan harus bertanggung jawab secara sosial. Dalam kasus ini, Karol (1979) melaporkan beberapa indikator mengadaptasi praktik tanggung jawab sosial seperti tanggung jawab produk, kualitas pekerjaan, keragaman dan peluang, komunitas, hak asasi manusia, kesehatan dan keselamatan serta pelatihan dan pengembangan.

Pengungkapan pada aspek *Governance* a. Peran tata kelola telah menjadi isu penting, dan CG yang buruk secara signifikan dianggap sebagai salah satu sumber utama krisis keuangan (Nolet *et al.*, 2016c). Oleh karena itu, CG yang baik merupakan faktor yang signifikan dalam meningkatkan FP demi kepentingan terbaik pemegang saham dan pihak berkepentingan lainnya, membatasi biaya agensi dan memungkinkan perusahaan untuk melanjutkan kelangsungan hidup (going-concern). Fama dan Jensen, 1983). Perusahaan yang mengadaptasi mekanisme CG yang baik memberikan informasi yang lebih berguna bagi investor dan pengguna laporan keuangan lainnya untuk mengurangi asimetri informasi dan membantu perusahaan meningkatkan operasi. Ponnu, 2008; Merza Radhi dan Sarea, 2019)

Kerangka pelaporan GRI G 4 ditunjukkan dalam sebuah kerangka yang dapat diterima umum yang terkait dalam pelaporan kinerja ekonomi, lingkungan, dan sosial. Kerangka tersebut didesain untuk digunakan oleh organisasi apapun baik ukuran, sektor, dan lokasinya. Global Reporting Initiative (2016) merekomendasikan organisasi menggunakan beberapa aspek dalam mengungkapkan lingkungan di dalam laporan tahunannya.

Pada pendekatan *ESG Disclosure* lingkungan (environmental) dengan total indikator pengungkapan 24 item, untuk topik sosial (social) dengan total indikator pengungkapan 54 item, dan untuk informasi tata kelola (governance)

dengan total indikator pengungkapan 21 item yang terdiri dari . Teknik perhitungan pengungkapan ESG dapat menggunakan perbandingan jumlah indikator yang berhasil dilaporkan suatu perusahaan dengan jumlah total indikator yang ada di setiap modul GRI untuk setiap aspek ESG. Perhitungan ini menggunakan dummy variable dengan pemberian nilai 1 apabila pengungkapan (disclosure) item diungkapkan dan pemberian nilai 0 apabila disclosure item tidak diungkapkan.

Pokok indikator dari tata kelola :

1. Struktur tata kelola dan komposisinya
2. Peran badan tata kelola tertinggi dalam menetapkan tujuan, nilai, dan strategi organisasi
3. Kompetensi dan evaluasi kinerja badan tata kelola tertinggi
4. Peran badan tata kelola tertinggi dalam manajemen resiko
5. Peran badan tata kelola tertinggi dalam pelaporan keberlanjutan
6. Peran badan tata kelola tertinggi dalam mengevaluasi kinerja ekonomi, lingkungan, dan sosial
7. Remunerasi dan insentif

Pokok indikator dari sosial:

1. Praktik ketenagakerjaan dan kenyamanan bekerja
2. Hak asasi manusia
3. Masyarakat
4. Tanggung jawab atas produk

Pokok indikator dari lingkungan:

1. Bahan, energi dan air
2. Emisi ,efeluen dan limbah
3. Produk dan jasa
4. Transportasi
5. Asemen pemasok atas lingkungan
6. Mekanis pengaduan masalah lingkungan
- 7.

$$\text{Index ESG} = \frac{\text{NILAI PENGUNGKAPAN ESG}}{\text{TOTAL PENGUNGKAPAN MAXIMAL}} \times 100\%$$

2.6 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah untuk mencari perbandingan dan menemukan pembeda antara peneliti sebelumnya dengan penelitian yang akan diteliti, penelitian terdahulu memudahkan untuk menentukan langkah-langkah yang sistematis dan memperkuat atau mendukung penelitian dengan adanya referensi.

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

Nama & Tahun	Judul	Variabel & Indikator	Hasil
Samuel Gameli Gadzo, Holy Kwabla Kportorgbi & John Gartchie Gatsi 2019	Credit risk and operational risk on financial performance of universal banks in Ghana: A partial least squared structural equation model (PLS SEM) approach	Variabel dependen= financial performance Variabel independen= credit risk, operational risk	The study concludes that credit risk influences profitability negatively contrary to the hypotheses of a positive influence from the reviewed literature. Consequently, its findings are not in consensus with the numerous empirical works which have concluded that bank performance is positively related to credit risk but in line with the lemon theory, information asymmetry leads to more NPLs which negatively

			<p>influence the profitability of the universal banks. Results from the study also disclosed that operational risk of banks have significant negative effect on the profitability of Universal Banks in Ghana. This suggests that as banks increase their operational risk exposure and the amount of profit levels dwindles. Furthermore, the study results indicated that banks' specific variables measured by (AQ, bank leverage, CIR and liquidity) significantly positively influence credit risk, operational risk as well as the profitability of the universal banks. In other words, the more efficient and larger a bank is, the more profits it makes.</p>
Hindarsih Widyastuti1 Kiki Afita	DAMPAK <i>RISK</i> <i>MANAGEMENT</i> PADA KINERJA	Variabel dependen= kinerja keuangan	Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dengan metode regresi

Andriyani2 Farah Margaretha Leon3 (2021)	KEUANGAN BANK UMUM KONVENSIANA L DI INDONESIA	Variabel independen = BOPO,NIM,NPL,L DR	linear berganda maka kesimpulan dari penelitian ini adalah : 1. Ada pengaruh negatif antara risiko operasional (BOPO) terhadap kinerja keuangan (ROA) 2. Ada pengaruh positif antara risiko pasar (NIM) terhadap kinerja keuangan (ROA) 3. Tidak ada pengaruh antara risiko kredit (NPL) terhadap kinerja keuangan (ROA) 4. Ada pengaruh negatif antara risiko likuiditas (LDR) terhadap kinerja keuangan (ROA)
Bayu Adi Bahtiar1 , Clarita Intari Citra Dewi2 , Della Yolanda3 , Agus Eko Sujianto4 (2022)	Pengaruh Manajemen Resiko Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Di Indonesia	Variabel dependen= kinerja keuangan Variabel independen = NPL, NIM	NPL yang tinggi akan meningkatkan biaya pencadangan aktiva produktif dan biaya-biaya yang lainnya. Sehingga akan memberikan dampak pada penurunan kinerja keuangan bank, atau dapat diartikan bahwa NPL akan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perbankan. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang ada bahwa semakin tinggi NIM maka semakin tinggi pula pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola bank. NIM juga berpengaruh positif signifikan terhadap ROA. Oleh karena itu, hipotesis yang dirumuskan sesuai

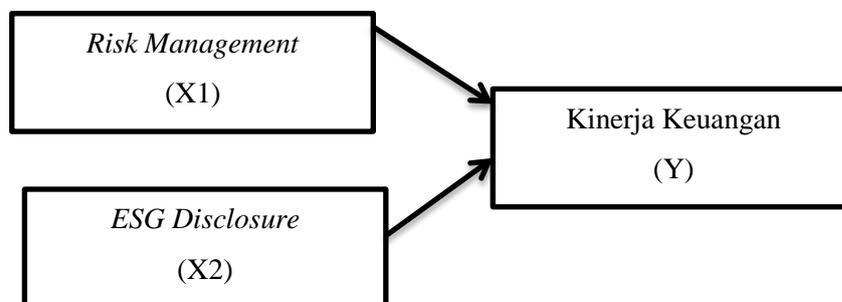
			dengan hasil penelitian, bahwa H1 diterima atau terbukti
Syafi Nazariyah; Mukhammad Roni; Nurul Azizah Ria Kusri 2020	Pengaruh <i>Risk Management</i> Dengan Good Corporate Governance Sebagai Variabel Moderating Terhadap Kinerja Keuangan Bri Syariah Periode 2015-2019	Variabel Y = Kinerja Keuangan (ROA) Variabel X1 = <i>Risk Management</i> Variable moderasi =GCG	Variabel <i>Risk Management</i> berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan, artinya bahwa <i>Risk Management</i> mempunyai peran penting terhadap berlangsungnya peningkatan pada kinerja keuangan. Vriabel GCG mempunyai hubungan berpengaruh positif tidak signifikan terhadap kinerja keuangan. Artinya variabel GCG belum mampu menjadi variabel moderasi antara hubungan <i>Risk Management</i> dengan kinerja keuangan
George Giannopoulos, Renate Victoria Kihle Fagernes, Mahmoud Elmarzouky * and Kazi Abul Bashar Muhammad Afzal Hossain 2022	The ESG Disclosure and the Financial Performance of Norwegian Listed Firms	Variabel dependen= ROA, dan Tobin's Q Variabel indenpenden =ESG disclosure	Findings suggest that investing in Environmental, Social, and Governance initiatives affects the firm's financial performance significantly at a confidence level of 95%. This suggests that the hypotheses test is accepted; however, the two dependent variables measuring financial performance are affected in different ways by the ESG disclosure score. ROA is affected negatively

			<p>by the increased investment in ESG initiatives, and Tobin's Q is affected positively. Furthermore, ROA can be seen as a measure of short-term financial performance and Tobin's Q as a proxy of growth and long-term performance. These findings can be important for policymakers, as it suggests that investing in ESG affects the financial performance of companies in Norway. Local country data is important for consistency in policymaking, and this study will contribute to this matter</p>
<p>Maulida Nur Safriani, Dwi Cahyo Utomo1 (2020)</p>	<p>PENGARUH ENVIRONMENTAL, SOCIAL, GOVERNANCE (ESG) <i>DISCLOSURE</i> TERHADAP KINERJA PERUSAHAAN</p>	<p>Variabel dependen= ROA, ROE dan Tobin's Q</p> <p>Variabel independen =ESG <i>disclosure</i></p>	<p>1. Pengujian variabel ESG <i>disclosure</i> terbukti berpengaruh positif terhadap kinerja operasional perusahaan. Sehingga hipotesis 1 diterima</p> <p>2. Pengujian variabel ESG <i>disclosure</i> terbukti berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Sehingga hipotesis 2 diterima.</p> <p>3. Pengujian variabel ESG <i>disclosure</i> terbukti berpengaruh positif terhadap kinerja pasar perusahaan. Sehingga hipotesis 3 ditolak</p>

Naufal Adi Nugroho ¹ , Hersugondo ² (2022)	Analisis Pengaruh Environmental, Social, Governance (ESG) Disclosure terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan	Variabel dependen= ROA Variabel independen =ESG disclosure	1.Pengungkapa variabel EVN Disclosure terbukti berpengaruh positif tidak signifikan terhadap kinerja perusahaan. 2.Pengungkapan variabel CSR Disclosure terbukti berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja perusahaan.. 3.Pengungkapan variabel CG Disclosure terbukti berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap kinerja perusahaan.. 4.Pengungkapan variabel ESG Disclosure terbukti berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja perusahaan.
--	---	---	--

2.7 Kerangka Penelitian

Pada penelitian ini untuk menganalisis pengaruh *RISK MANAGEMENT* dan *ESG Disclosure* terhadap kinerja keuangan dapat digambarkan dengan kerangka penelitian sebagai berikut:



Gambar 2. 1 Kerangka Penelitian

2.8 Pengembangan Hipotesis

2.8.1 Pengaruh *Risk Management* terhadap Kinerja keuangan

Risk Management merupakan bentuk dari pelaksanaan fungsi-fungsi manajemen dalam menanggulangi risiko yang dihadapi oleh suatu perusahaan. Manajemen harus mampu menyadari bahwa risiko dapat terjadi pada setiap aktivitas, sehingga setiap individu diharapkan dapat mengelola risiko tersebut sesuai wewenang dan tanggung jawab masing-masing. Setiap hubungan antara hasil yang didapat akan sebanding dengan risiko yang akan dihadapi. Semakin tinggi hasil yang diharapkan, maka semakin besar kemungkinan risiko yang akan dihadapi (Rahayu, 2018). *Risk Management* adalah sistem yang diterapkan untuk mengelola dan mengontrol risiko bisnis perusahaan atau korporat dengan harapan bahwa sasaran atau target perusahaan dapat tercapai. Sistem ini telah banyak direferensikan untuk menjadi dasar dalam menentukan kinerja keuangan. *Risk Management* merupakan ilmu yang membahas tentang penerapan pengukuran dalam menggambarkan permasalahan yang ada dan memposisikan berbagai pendekatan manajemen secara menyeluruh dan terstruktur yang dilakukan oleh suatu perusahaan berdasarkan pengertian dari Fahmi (2015).

Stakeholder theory merupakan salah satu isu strategis terkait bagaimana perusahaan mengelola hubungan dengan stakeholder dimana perusahaan dituntut untuk memperhatikan dan memberikan manfaat kepada stakeholder karena keberadaannya mampu mempengaruhi atau dipengaruhi oleh kebijakan yang diambil oleh perusahaan dalam kegiatan usahanya (Freeman, Phillips, dan Sisodia 2020). Dalam kondisi ini, pemangku kepentingan tidak hanya terfokus pada pemegang saham. Teori pemangku kepentingan memberikan perluasan kepada semua pemangku kepentingan bukan hanya kepada pemilik atau investor dari tanggung jawab organisasi

Risk Management dijalankan dengan tujuan meningkatkan kinerja keuangan, karena dengan tidak mengalami risiko artinya tidak berujung pada kerugian dan peningkatan pada kinerja keuangan berjalan maksimal. Semakin rendah

nilai risiko dalam manajemen maka akan semakin tinggi kinerja perbankan, dan berlaku sebaliknya. Sehingga dapat dikatakan bahwa semakin baik *Risk Management* dalam bank, maka semakin pula kinerja perbankan *Risk Management* dalam penelitian ini diukur dengan risiko pembiayaan, risiko likuiditas, risiko pasar dan risiko operasional. Namun, pada kenyataannya penerapan *Risk Management* dalam suatu perusahaan masih memiliki permasalahan (Sasongko, 2020). Martinez-Malvar & Baselga-Pascual (2020) menemukan bahwa secara simultan, NPL, NIM, LDR, dan BOPO berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.

H1 : *Risk Management* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan

2.8.2 Pengaruh Esg disclosure terhadap kinerja keuangan

Pada laporan keuangan yang dilampirkan oleh perusahaan sering kali tidak memuat beberapa informasi seperti reputasi perusahaan, kualitas, ekuitas merek, dan keamanan. Melalui pengungkapan informasi terkait ESG *disclosure*, cakupan faktor lingkungan, sosial, dan tata kelola perusahaan dapat ditampilkan dalam laporan perusahaan dengan lebih terperinci. Secara keseluruhan, informasi yang terdapat dalam pengungkapan ESG *disclosure* merupakan informasi yang sangat penting terutama dalam pengambilan keputusan manajemen suatu perusahaan beserta dengan kepentingan lainnya. Untuk itu perusahaan berusaha untuk mengungkapkan informasi menyeluruh tentang perusahaan yaitu dengan pengungkapan informasi ESG yang bertujuan agar perusahaan dipandang memiliki nilai positif di mata para stakeholder dalam melakukan setiap aktivitas bisnisnya sehingga dukungan dari para stakeholder dapat diperoleh.

Berdasarkan teori *Signal* membahas bagaimana seharusnya sinyal-sinyal keberhasilan atau kegagalan manajemen (agen) disampaikan kepada pemilik (principal), agar dapat mengurangi adanya asimetri informasi. Hal tersebut menunjukkan bahwa manajemen telah melakukan transparansi laporan keuangan, sehingga terhindar dari tindakan kecurangan maupun penipuan. Signalling theory digunakan perusahaan untuk mengungkapkan pelaksanaan

good corporate governance agar dapat menciptakan reputasi yang baik sehingga dapat meningkatkan kinerja perusahaan (Andarini dan Indira, 2010). Salah satu sinyal dalam pelaksanaan corporate governance yang dikeluarkan oleh perusahaan adalah risk management

Para pemangku kepentingan perusahaan dapat bergabung menjadi pengguna produk yang dikeluarkan perusahaan maupun dapat menjadi penyokong dana dimana hal tersebut menjadi bagian bentuk dukungan yang diberikan. Perusahaan akan mampu meningkatkan modal kerja perusahaan sekaligus meningkatkan operasinya berkat sokongan dana yang diberikan sehingga berimbas pada peningkatan laba atas penjualan produk perusahaan. Dengan demikian ROA akan meningkat dengan adanya laba perusahaan yang meningkat pula. Hasil pengujian ini mendukung penelitian terdahulu dari (Buallay, 2019) dan (Velte, 2017) dimana dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa ESG *disclosure* memiliki pengaruh positif terhadap Return on Asset.

H2 : ESG *disclosure* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan